

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A . Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau sekitar 70% bagian dari negara Indonesia lautan dan 30% terdiri dari daratan, tidak dipungkiri lagi bahwasanya negara Indonesia yang sangat kaya akan sumber daya, baik itu sumber daya manusia dan sumber daya alam. Kayanya alam Indonesia ini digunakan untuk kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Terlihat pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yaitu “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”(Sukanto 2017: 35). Sumatera Barat yang kaya akan kekayaan alam serta kekayaan sumber daya manusia, terutama di Kabupaten Pesisir Selatan, tepatnya di kecamatan IV Jurai, kenagarian Ampuan Lumpo.

Sektor perekonomian masyarakat Lumpo Pesisir Selatan mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani padi dan buruh lepas harian. Mereka melakukan pekerjaan yang menggunakan tenaga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebab masyarakat Lumpo memang memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah, Sehingga mereka memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menanam gambir sebagai tanaman yang dapat menghasilkan uang. Gambir merupakan salah satu dari komoditi perkebunan potensi Sumatra Barat. Hal ini dikarenakan Indonesia menjadi produsen gambir terbesar dunia sekitar 80% gambir yang diproduksi berasal dari Sumatera Barat (Syahni 2004:2).

Kabupaten Pesisir Selatan adalah daerah penghasil gambir terbesar Sumatera Barat setelah Kabupaten 50 Kota. Perkebunan gambir Kabupaten Pesisir Selatan sangat pesat, walaupun produk gambir Kabupaten Pesisir Selatan masih sedikit dibandingkan dengan Kabupaten 50 Kota akan tetapi produktivitas gambir Kabupaten Pesisir selatan merupakan yang paling tinggi diantara lainnya sebesar 800 kg/ha serta tanaman yang belum menghasilkan sebesar 7.535 Ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2015).

Curah hujan yang cukup serta tanah yang subur membuat tanaman gambir ini cocok di tanam di daerah Kabupaten Pesisir Selatan, begitu juga dengan Desa Ampuan Lumpo Kenagarian Lumpo, Kecamatan IV Jurai. Merupakan salah satu daerah di Pesisir Selatan penghasil gambir terbesar di Pesisir Selatan. Masyarakat yang menjadikan tanaman gambir sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Luasnya perkebunan gambir yang di miliki oleh masyarakat Lumpo membuat masyarakat Lumpo hendaklah memiliki kehidupan ekonomi yang lebih layak. Tetapi semua itu tidak terjadi di sebabkan oleh berbagai masalah yaitu adanya masalah dalam aspek pemasaran, yang mana diketahui pemasaran merupakan permasalahan yang utama yang dihadapi oleh pelaku utama dalam pengembangan gambir disini petani gambir mendapatkan posisi tawar menawar harga gambir yang rendah. Pendapatan yang didapat oleh petani gambir sangatlah rendah karena harga jual diberikan ke tingkat petani gambir yang rendah (Syahni, 2004: 138). Perihal ini disebabkan oleh pedagang pengumpul dan ekportir yang langsung membeli gambir dengan kisaran harga berdasarkan keinginan mereka, sehingga petani gambir berada pada penawaran yang sangat rendah.

Rendahnya harga jual gambir yang didapatkan oleh petani gambir yang ada di Lumbo membuat perekonomian masyarakat semakin terpuruk. Melihat hal yang demikian maka salah seorang penduduk di Lumbo yang bernama Novia Hertina. Ibu Novia Hertina salah satu penduduk Lumbo yang mempunyai perkebunan gambir juga, oleh sebab itu Ibu Hertina ingin sekali meningkatkan harga jual gambir yang ada di Lumbo menjadi lebih tinggi agar perekonomian masyarakat tidak begitu terpuruk lagi dan bisa menjadi lebih baik. Ibu Hertina ini memiliki ide dengan memanfaatkan getah gambir sebagai tinta untuk membuat batik.

Batik merupakan karya budaya yang sangat khas Indonesia. Secara etimologi, menurut Setiadi (2007:3), kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti menulis dan *tik* yang berarti titik. Ia menyatakan bahwa batik berasal dari pekerjaan yang halus, lembut, dan kecil yang mengandung unsur keindahan. Lalu Lestari (2012: 1) juga menyatakan bahwa batik merupakan salah satu pembuatan bahan pakaian yang unik. Keunikan tersebut dapat terlihat secara khusus pada unsur teknik pewarna kain dan pembuatan motif-motif yang khas. Penciptaan tidak terlepas dari pengrajinan batik atau pembatik yang sangat imajinatif terhadap motif-motif batik sehingga menghasilkan sebuah karya yang indah. Batik dapat dilihat dengan artian kain yang dihasilkan dari corak malam yang di aplikasikan ke kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (Sativa,2011:8).

Pada tanggal 2 oktober 2009, UNESCO menobatkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Tak Benda. Dahulunya masyarakat yang memakai batik hanyalah dari kalangan karaton di Jawa akan tetapi semenjank ajang UNESCO batik telah digunakan hampir semua kalangan di Indonesia



menggunakan batik. Hal tersebut tidak luput dari dukungan pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pemakaian batik dengan menerapkan di instansi-instansi pemerintah, instansi Pendidikan, serta kantor-kantor mayoritas telah mengharuskan setiap hari jumat sebagai hari pemakaian batik sewaktu jam kerja terhadap semua karyawan (Warhdani, 2012:5-6). Warisan budaya tak benda terdiri dari praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrument, benda, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok ataupun individu sebagai bagian dari warisan budaya milik mereka. Ini di jelaskan pada konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2013.

Terinspirasi oleh ini membuat Ibu Novia Hertina ingin mengembangkan usaha membatik akan tetapi dengan bentuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada yaitu membatik dengan tinta yang digunakan dari bahan getah gambir. Ide membuat batik dari getah gambir didapatkan oleh Ibu Novia pada tahun 2013, disebabkan kegelisahan beliau melihat rendahnya harga jual getah gambir di daerah tempat tinggalnya, sebagai Wanita dengan lulusan disainer membuat Ibu Novia ingin mengalokasikan getah gambir dapat di manfaatkan dengan sebaiknya dalam bentuk batik. Ibu Novia mengawalinya dengan mengajarkan kepada keluarganya untuk membatik dan mendirikan tempat untuk membatik agar lebih mudah dalam mengajarkan kepada keluarganya untuk membuat batik. Tempat yang di jadikan sebagai tempat membatik itu di beri nama Rumah Batik, artinya sebagai rumah tempat membatik. Dan batik ini diberi nama batik lumpo di karenakan nama tempat kelahiran batik ini di lumpo, sehingga batik ini di sebut batik lumpo.

Pada tahun 2016 Ibu Novia mengenalkan batik ini kepada masyarakat yang ada di lumpo dan memberikan pelatihan membuat batik untuk masyarakat sebanyak 10 orang terkhusus kepada ibu rumah tangga selama 10 hari dilaksanakan di kantor pemerintah Nagari Ampuan Lumpo. Maka dibentuklah kelompok pembatik getah gambir lumpo, yang di beri nama kelompok batik lumpo. Sejatinya manusia sebagai makhluk sosial yang mana manusia tidak akan bisa hidup dengan sendirinya dan membutuhkan manusia yang lainnya serta hidup dalam lingkungan masyarakat.

Masyarakat merupakan sejumlah manusia yang terdiri dari satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat rasa kesatuan sosial yang mana kesatuan sosial di masyarakat memiliki batasan-batasan seperti individu, keluarga, taraf hidup ([http://id.wiktionary.org/wiki/kesatuan sosial](http://id.wiktionary.org/wiki/kesatuan_sosial)).

Kesatuan sosial adalah perwujudan dari hubungan manusia itu sendiri. Akan tetapi tidak semua kesatuan manusia yang berinteraksi antar anggota didalamnya dapat dikatakan sebagai bentuk dalam masyarakat, karena dalam masyarakat harus dan pasti memiliki suatu ikatan yang khusus. Ikatan khusus tersebut berupa pola tingkah laku dalam suatu batas kesatuan. Pola tingkah laku tersebut diatur atau didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku didalam satu masyarakat belum tentu berlaku pada masyarakat lainnya. Ada yang disebut sebagai kesatuan masyarakat dan ada juga yang disebut sebagai non kesatuan masyarakat, maka dapat kita lihat kelompok adalah salah satu kesatuan sosial yang dikatakan sebagai masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya yaitu sistem interaksi antara para anggota, dengan adat istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kuantitas,

serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota. Dalam suatu kelompok dikenal dengan namanya organisasi dan sistem pimpinan. Hubungan yang terjadi dalam kelompok adalah hubungan yang memiliki sifat kekeluargaan.

Sejak zaman dulu pada nenek moyang sudah menjalankan kehidupan berkelompok-kelompok untuk kehidupan serta membangun hubungan yang baik dan saling percaya antara yang satu dan yang lainnya. Sesuatu tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak adanya kerja sama serta saling butuh membutuhkan dalam anggota kelompok. Kelompok akan berhasil dan berkualitas apabila dalam kelompok tersebut dibangun rasa solidaritas. Solidaritas merupakan pikiran saling percaya antara anggota kelompok serta memiliki kesadaran untuk tercapainya tujuan bersama (Torro, 2013:46). Maka lahirlah kelompok batik lumpo yang memiliki rasa solidaritas sebagai dasar terbangunnya kelompok yang akan berusaha untuk satu tujuan yang sama membangun batik lumpo menjadi batik yang di kenali oleh orang dan untuk memajukan ekonomi anggota kelompok. Kelompok tidak akan berhasil apabila di dalamnya tidak adanya rasa solidaritas.

Tahun 2017 karena solidaritas yang di bangun anggota kelompok pengrajin batik lumpo, maka batik lumpo memiliki perkembangan yang pesat serta pesanan yang semakin banyak, karena memang kualitas dari batik lumpo itu sendiri memanglah bagus. Berkembangnya batik lumpo membuat anggota kelompok pengrajin juga harus bertambah agar terpenuhinya permintaan pasar dari batik lumpo ini. Hal yang harus dilakukan untuk menanggapi masalah itu adalah dengan penambahan anggota kelompok pengrajin batik, sehingga pada tahun 2017 anggota



kelompok pengrajin batik bertambah menjadi 40 orang.

Perkembangan usaha batik yang didirikan oleh kelompok pengrajin batik lumpo menjadi sorotan bagi pemerintah, sehingga pemerintah berpartisipasi untuk kemajuan usaha batik lumpo yang dibuat oleh kelompok pengrajin batik lumpo. Maka pemerintah meresmikan rumah batik lumpo sebagai sentral resmi dari batik lumpo. Banyak dari instansi pemerintah yang menyaksikan peresmian tersebut dan dari kalangan masyarakat juga ikut serta meresmikan rumah batik lumpo. Tempat diresmikan batik lumpo berada di Nagari Ampuan Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Ibu Novia melakukan kerja sama dengan Ibu Lisda Rawhda (Ketua PKK-PKK Pesisir Selatan) dengan tujuan untuk mengembangkan batik lumpo ini makin di kenal. Ibu Lisda yang mana juga merupakan sebagai istri dari bupati pesisir selatan di masa itu yaitu Bapak H.Hendra Joni S.H.,M.H. Ibu lisda memfasilitasi kelompok pengrajin batik dengan memberikan pelatihan kepada 40 orang anggota pengrajin batik khususnya ibu rumah tangga, pelatihan ini di laksanakan selama 10 hari. Pelatihan ini sangat di dukung oleh pemerintah ditandai dengan hadirnya Koordinator KDEI Sumbar, kepala bidang Ekonomi Kreatif, Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata, Ekonomi Kreatif Pesisir Selatan, dan di ikuti juga oleh Wali Nagari Ampuan Lumpo. Beberapa bulan kedepannya diadakan lagi pelatihan yang di danai oleh Dinas Perindag yang mana proses pelatihannya di Kantor Pemerintah Nagari Ampuan dilaksanakan selama 3 hari oleh anggota kelompok pengrajin batik lumpo, pada pelatihan ini banyak anggota yang ikut pelatihan sebanyak 49 orang anggota kelompok pembatik.

Semakin maju dan kerkembangnya batik lumpo dengan banyak nya pesanan yang didapatkan oleh kelompok pengrajin batik, kualitas batik yang bagus membuat batik lumpo digemari oleh pencinta batik. Berkembangnya batik lumpo membuat pesanan batik semakin banyak, akan tetapi anggota kelompok pembatik tidak lalai dalam kualitas batik, mereka tetap mempertahankan kualitas batik yang bagus dan berkualitas yang membuat batik lumpo sampai pada di titik ini, tetap mempertahankan kualitas merupakan suatu prinsip kelompok batik lumpo ini. Maka di tahun 2017 pemerintah meresmikan batik sebagai salah satu ciri khas karya seni tradisional yang diresmikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Batik lumpo yang semakin dikenali masyarakat baik itu masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan maupun masyarakat diluar Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini menyebabkan perekonomian yang berubah tentu dirasakan oleh anggota kelompok pengrajin batik lumpo. Pembagian kerja yang di lakukan di kelompok ini adalah salah satu bentuk solidaritas yang dimiliki kelompok pengrajin batik lumpo. Dengan anggota kelompok pengrajin batik sebanyak 40 orang, masing-masing pekerja memiliki tanggung jawab sesuai dengan bidangnya, yaitu ada yang sebagai Pewarna, membuat motif, bagian cat, canting serta mengurus getah gambir. Pekerja dibayar dengan sistem borongan (selesai baru gaji) dan penghasilannya rata-rata Rp 125.000.00 sekali borongan, harga batik sendiri perhelainya Rp.300.000.00 sampai Rp 1.000.000.00 disesuaikan dengan tingkat kesulitan motif.

Salah satu cara kelompok pengrajin batik mengembangkan usaha batiknya yaitu dengan mempromosikan batik lumpo ke berbagai media sosial, karena pada zaman sekarang mempromosikan semubuah produk ke media sosial adalah salah



satu bentuk promosi yang dilihat oleh masyarakat. Maka dari itu kelompok pembatik mempromosikan batik lumpo ini ke media sosial seperti Instagram, dan Facebook. Sehingga banyak yang mengenali batik lumpo ini, sampai ke negara tetangga seperti Malaysia pun menjadi pasarnya batik lumpo. Batik lumpo semakin dikenal oleh masyarakat Jawa dan Sumatera yang disebabkan oleh sulaman batik lumpo yang bagus sehingga menjadi salah satu produk andalan masyarakat Pesisir Selatan. Batik lumpo sangat dibanggakan oleh masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan karena dengan kehadiran batik lumpo ini dapat mengangkat perekonomian bagi kelompok pengrajin batik daerah Ampuan Lumpo.

Batik lumpo ini menjadi salah satu ciri khas dari Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir Selatan diidentik dengan batik lumpo ini berbagai macam prestasi yang di dapatkan oleh Batik lumpo ini yang dapat mengharumkan nama Kabupaten Pesisir Selatan. Hingga pada tahun 2019 semakin berkembang dengan diikutkan dalam ajang *fashion show*, dan membawa nama batik Lumpo menjadi besar. Salah satu prestasi yang besar yang di dapatkan oleh batik lumpo adalah mendapatkan apresiasi oleh Bapak Presiden Joko Widodo yang merupakan prestasi tertinggi yaitu penghargaan Upakarti pada bulan Desember tahun 2020, karena telah dianggap telah berjasa dan berkontribusi terhadap pembangunan bangsa. Dinas perindustrian dan perdagangan pemerintah Sumbar memberikan apresiasi yang sangat tinggi atas apa yang diraih.

Keberhasilan yang diraih oleh karya batik lumpo ini tidak lepas dari anggota kelompok pengrajin batik yang membangun batik lumpo menjadi berkembang seperti ini, dengan adanya dukungan dari pemerintah juga menyebabkan batik

lumpo semakin dikenal dan berhasil. Usaha pemerintah dalam membantu usaha batik lumpo yaitu dengan mendorong seluruh ASN (Aparatur Sipil Negara) di Kabupaten Pesisir Selatan untuk menggunakan batik lumpo. Sehingga pastinya akan berdampak bagi perekonomian kelompok pengrajin batik lumpo maupun petani gambir.

Lahirnya kelompok pengrajin batik ini memiliki dampak yang besar bagi anggota kelompok pengrajin batik yang awalnya mereka hanya ibu-ibu rumah tangga biasa. Terkadang pada musim sawah (menanam padi) barulah mereka bekerja sebagai buruh tani. Bekerja sebagai buruh upah tani hanya ada pada musim-musim sawah saja. Usaha batik ini membuat anggota kelompok pengrajin batik memiliki pekerjaan sebagai pembatik yang dapat menghasilkan uang bagi mereka. Pendapatan yang setiap hari mereka dapatkan dengan menjadi pengrajin batik, tidak perlu menunggu musim sawah dulu untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain berdampak bagi perekonomian juga berdampak pada aspek sosial yang dirasakan oleh kelompok pengrajin batik. Kelompok pengrajin batik memanfaatkannya serta menggunakan waktu secara efisien dengan sibuk membatik, sehingga mereka tidak banyak duduk-duduk di rumah lagi tapi mereka melakukan waktu dengan kreatifitas membuat batik yang cantik dengan motif bagus mencerminkan ciri khas Kabupaten Pesisir Selatan.

Suatu usaha dilihat keberhasilannya dengan melihat anggota kelompok yang ada didalamnya bekerja dengan baik dan menjunjung tinggi kerja. Berhasilnya kelompok pengrajin batik lumpo ini dilihat dari anggota kelompok yang selalu menjunjung tinggi solidaritas dalam membangun usaha batik. Solidaritas yang di

bangun kelompok pembatik termasuk kedalam solidaritas sosial yang ada pada kelompok pengrajin batik lumpo di Kenarian Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat (Pip Jones,2016: 86). Adanya solidaritas yang terjadi maka dapatlah mengembangkan usaha batik lumpo menjadi usaha yang maju serta semakin di kenal. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka judul yang ditarik dalam penelitian ini adalah. **“Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Pengrajin Batik Lumpo Pesisir Selatan”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Lumpo merupakan salah satu Nagari yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan yang menjadi tempat pembuatan batik yang diberi nama batik lumpo, karena tempat kelahiran batik itu sendiri di lumpo. Batik yang didirikan pada tahun 2013 ini makin lama makin berkembang, dan semakin di kenal oleh masyarakat luar. Berkembangnya suatu usaha tidak terlepas dari kerja sama anggota kelompok. Kelompok adalah individu yang hidup bersamaan dalam suatu ikatan, serta memiliki interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya (Soekanto ,2012:115). Interaksi merupakan hubungan yang diikat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun hubungan kelompok dengan kelompok (Abidin, 2017: 23).

Kelompok akan terbentuk apabila mereka memiliki kesamaan tujuan, begitu juga dengan terbentuknya kelompok pengrajin batik lumpo. Kelompok pengrajin batik lumpo ini di bentuk karena adanya tujuan yang sama di antara mereka yaitu untuk perkembangan batik lumpo dan sebagai bentuk perekonomian bagi anggota kelompok pengrajin batik dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk membangun



suatu usaha agar tetap bertahan dan berkembang bukan lah suatu hal yang mudah untuk melakukannya, butuh usaha-usaha yang harus dilakukan oleh anggota kelompok. Usaha akan berkembang dengan baik apabila terbangunnya hubungan yang baik serta sehat antar anggota kelompok, itu lah yang di tanamkan oleh anggota kelompok pengrajin batik lumpo. Menjaga hubungan baik antar anggota dan membangun solidaritas sesama anggota kelompok pengrajin.

Kelompok pengrajin batik lumpo ini dibentuk oleh seorang penduduk asli lumpo yang bernama Ibu Novia. Ibu Novia memperkenalkan cara membatik ini kepada keluarganya dapat dilihat dari kuatnya sistem kekeluargaan terbangun sehingga Ibu Novia tidak mau hanya untuk dirinya sendiri tetapi ingin memperkenalkan dengan keluarga dan kerabatnya. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki sistem kekerabatan, begitu juga dengan kelompok pengrajin batik lumpo yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal membuat mereka semakin terikat (Gunsu Nurmansyah, 2019: 94). Selain memperkenalkan kepada keluarga dan kerabatnya Ibu Novia juga memperkenalkan kepada masyarakat yang ada di Lumpo, Kengarian Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Maka terbentuklah kelompok pengrajin batik lumpo, yang mana mereka saling bekerja sama dengan tujuan yang sama.

Seiring berjalannya waktu membuat kelompok batik lumpo semakin berkembang dan semakin banyak di kenali oleh orang, baik itu didalam Kabupaten Pesisir Selatan maupun diluar Kabupaten Pesisir selatan, ada juga yang dari pulau Jawa maupun dari pulau Sumatera telah mengenali batik lumpo sebagai salah satu batik yang memiliki harga jual yang tinggi dengan kualitas yang bagus. Tentunya

untuk membangun usaha batik lumpo yang dibangun sedemikian rupa tidaklah mudah butuh usaha serta kiat-kiat yang harus dilakukan, terutama dalam membangun hubungan baik antar anggota pengrajin batik lumpo. Berhasilnya suatu usaha dapat dilihat dari anggota kelompoknya karena suatu usaha akan berhasil sukses apabila didalam anggota kelompoknya memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

Berdasarkan hal yang demikian, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas dari kelompok pengrajin batik lumpo untuk mengembangkan usaha batik lumpo?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi kelompok pengrajin batik lumpo setelah berdirinya usaha batik lumpo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan solidaritas kelompok pengrajin batik lumpo dan strategi pengembangan usahanya.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi dari kelompok pengrajin batik lumpo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat jadi masukan dan informasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya pengembangan batik.

### 2. Manfaat Akademis

a. Manfaat penelitian ini diharapkan berguna sebagai pedoman untuk penelitian yang selanjutnya.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan Ilmu Antropologi Sosial.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah tinjauan yang meninjau tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Tinjauan pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa bahasan yang penulis teliti belum pernah di tulis atau tidak sama dengan penulis lain. Namun setelah penulis melakukan studi, penulis Kembali mendapatkan ada beberapa karya ilmiah, jurnal, buku-buku dan skripsi.

Berdasarkan studi kepustakaan yang sudah dilakukan ada beberapa tulisan yang menjadi rujukan dari penelitian ini yaitu : Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Isnan Miftahul Aziz (2016) dengan judul Solidaritas Kelompok Organisasi Pencak Silat Cabang Kabupaten Ponorogo. Membahas tentang karakteristik konflik yang di lakukan oleh anggota organisasi SH Ternate dan SH Winogo serta bentuk solidaritas kelompok organisasi SH Ternate dan SH Winogo. Konflik yang dilakukan oleh anggota organisasi SH Ternate dan SH Winogo merupakan konflik



yang memiliki keunikan tersendiri, terdapat berbagai penyebab konflik yang runtunya berawal dari pecahnya organisasi SH sampai masalah individu, gengsi dan pengeklaiman kebenaran ajaran yang asli. Konflik ini mengarah pada pengaruh positif yang tujuannya adalah sebagai bentuk solidaritas antar individu yang mengarah kepada kelompok dan menjadikan konflik ketika pecah menjadi kuat dan besar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah saam-sama membahas tentang bentuk solidaritas pada kelompok. Membangun kerja sama antar anggota kelompok dalam bentuk memiliki dan menjunjung tinggi solidarits. Sedangkan perbedaannya terlihat pada bentuk solidaritanya, pada penelitian ini membahas tentang solidaritas pada organisasi pencak silat bagaimana mereka membangun solidarits antar kelompok organisasinya, pada penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu solidaritas kelompok pengrajin batik.

Kedua, penelitian Sukma Suci (2017) yang berjudul Solidaritas Remaja Ditinjau Dari Aspek Modernisasi Dan Kearifan Lokal Di Desa Tinco Kabupaten Soppeng. Penelitian ini membahas tentang solidaritas remaja yang dilihat dari aspek modernisasi dan kearifan lokal di Desa Tinco, Kabupaten Soppeng yang berkaitan dengan aspek-aspek yang membangun solidaritas yang dimiliki oleh remaja yang ada di Desa Tinco. Membangun solidaritas remaja di maraknya modrenisasi yang ada pada jaman sekarang serta mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah. Terbangunnya solidaritas antar remaja serta masyarakat yang ada di Desa Tinco, besarnya tanggung jawab dalam hidup bersama seperti gotong royong, kekompakkan saling tolong- menolong merupakan bentuk

dari aktualisasi dari solidaritas masyarakat yang tertuang dalam kehidupan para remaja. Solidaritas sebuah kesatuan sosial yang berupa persatuan.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang solidaritas suatu kelompok. Sementara perbedaan yang dapat dilihat yaitu penelitian ini membahas tentang solidaritas pada kelompok remaja sementara penelitian yang di teliti oleh peneliti membahas tentang solidaritas kelompok pengrajin batik, serta perbedaan juga terlihat pada lokasi penelitian. Penelitian ini di lakukan pada Desa Tinco Kabupaten Soppeng, dan penelitian peneliti dilakukan di Kenagarian Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Patima Syam (2018) Solidaritas Kelompok Tani Bunga Rannu Jaya Di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Penelitian ini membahas tentang solidaritas pada kelompok tani bunga rannu jaya yang berada di desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, kelompok tani ini sebelum menanam padi mereka melakukan musyawarah terlebih untuk menjaga solidaritas sesama anggota kelompok tani, agar tercapainya tujuan bersama yaitu menghasilkan padi yang berkualitas dan hasil panen yang banyak. Mereka beranggapan dengan membangun solidaritas antara anggota kelompok tani dengan selalu bersama-sama melakukan pekerjaan mulai dari penghamburan bibit secara serentak sampai kepada panen pun di lakukan secara serentak agar produksi hasil meningkat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang solidaritas kelompok. Terbangunnya kelompok yang besar dan berhasil terlihat dari anggota kelompok yang memiliki

rasa solidaritas yang tinggi. Perbedaannya terlihat pada penelitian ini membahas tentang kelompok tani dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang kelompok pengrajin batik.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Humindo Douglas Simanjuntak (2018) Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Batak Toba Di Perantauan. Penelitian ini membahas tentang solidaritas kekerabatan masyarakat batak toba di perantauan Kabupaten Palalawan, Riau. Penelitian ini dijelaskan bagaimana solidaritas kekerabatan masyarakat toba di perantauan, yang mana mereka menyebut bahwa orang yang asli batak toba tinggal di Kabupaten Palalawan akan mereka anggap sebagai kerabat mereka, sedangkan masyarakat yang tidak berasal dari batak toba berarti itu bukan kerabat mereka. Masyarakat batak toba membangun rasa kebersamaan antar kerabat mereka, membangun kerja sama hidup di perantauan, saling bantu membantu sesama kerabat dan selalu hidup kompak serta damai sesama kerabat batak. Sesuatu kelompok akan terbangun baik apabila dalam anggota kelompoknya memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar sesama kelompok, hal itulah yang dibangun oleh kelompok perantau dari batak toba, membangun rasa solidaritas yang tinggi sesama kerabat batak toba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang solidaritas. Penelitian ini membahas solidaritas kekerabatan masyarakat batak toba di perantauan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang solidaritas kelompok pengrajin batik lumpo di Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan perbedaannya terlihat pada penelitian ini membahas solidaritas kekerabatan perantau toba sedangkan penelitian yang diteliti



oleh peneliti adalah solidaritas kelompok pengrajin batik pada batik lumpo.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Aenun Anis Astuti (2020) yang berjudul Solidaritas Pengrajin Batik dalam Upaya Mengembangkan Usaha Mengembangkan Usaha Batik Di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Penelitian ini membahas tentang solidaritas pengrajin batik bagaimana peran solidaritas yang dimiliki oleh pengrajin batik untuk mengembangkan usaha batik yang ada di Kampung Alam Malon. Mereka melakukan peran solidaritas yang mereka bangun untuk perkembangan usaha batik yang di buat yaitu dengan melakukan pelatihan pembinaan membuat batik, promosi dan pameran batik yang dilakukan bersama-sama dengan pengrajin batik yang ada di Kampung Alam Malon.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang solidaritas pengrajin batik. Meningkatkan solidaritas pengrajin batik agar usaha batik dapat berkembang dan semakin maju. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti terlihat dari lokasi penelitiannya dan batik yang diteliti juga berbeda, penelitian ini tentang batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dan penelitian yang di lakukan peneliti tentang batik lumpo yang terletak di Kenagarian Ampuan Lumpo, Kecamatan IV jurai, Kabupaten Pesisir Selatan.

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Konsep**

Adapun ulasan tentang pemikiran yang peneliti gunakan memiliki kegunaan

untuk menjawab semua tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan 5 konsep yang akan diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

a) Kelompok

Kelompok merupakan individu yang hidup dalam suatu ikatan, ikatan tersebut membuat mereka untuk hidup bersama dalam kehidupan, saling berinteraksi dalam hubungan sosial serta berorganisasi. Kelompok adalah inti dari masyarakat. Kelompok dapat diartikan sebagai dua orang atau lebih yang saling berinteraksi satu sama lain di dalamnya terdapat komunikasi yang terjalin (Huky, 1987 : 14). Secara umum kelompok ini terbangun karena adanya pekerjaan yang membuat mereka hadir, dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan antar individu dan hubungan kelompok dengan individu itu sendiri. Kelompok kadang dapat dilihat sebagai bentuk kolektif yang mana bagian dari individu memiliki aktivitas yang sama namun pada cangkupan interaksi yang kecil. Dapat diartikan bahwasanya kelompok sosial itu sendiri yaitu beberapa individu yang hidup bersamaan, disebabkan keterikatan hubungan di antara mereka. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan membutuhkan satu sama lain serta memiliki rasa untuk bersama saling bahu membahu (Soekanto, 2007: 115).

Kelompok sosial adalah bagian dari orang yang mengetahui akan anggotanya serta melakukan interaksi di antara mereka. Kelompok yang dimaksud lahirnya disebabkan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Adanya kelompok ini atau terbentuknya suatu kelompok dapat adalah salah satu faktor menentukan karakter dari anggota kelompok karena kelompok dapat mempengaruhi perilaku yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Manusia terlahir memang sudah memiliki

kelompok, tetapi dalam bentuk kelompok kecil di mulai dari suatu kelompok yang di sebut dengan keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pada kelompok kecil ini di mulai interaksi sehingga mengenal lingkungan yang lebih lanjut setelah menginjak usia yang lebih besar lagi, akan tetapi keluargalah memperkenalkan dengan dunia luar terlebih dahulu.

Kelompok dapat di sebut sebagai suatu kelompok tentunya memiliki ciri-ciri yang ada di dalamnya, yaitu: (a) kelompok terdiri dari dua orang atau lebih, (b) kelompok tidak akan di anggap kalau tidak memiliki syaratnya, (c) adanya interaksi serta komunikasi antar anggota kelompok, (d) kelompok tidak di tentukan waktunya bisa jadi hanya sementara bahkan ada juga yang selamanya jadi waktunya tidak terbatas, (e) kelompok tidak hanya terdapat pada manusia saja melainkan dapat di lihat dari binatang juga semisalnya seperti lebah, kera dan lainnya, (f) kepentingan bersama dalam kelompok merupakan hal pertama yang mendasari terbentuknya kelompok, (g) terbentuknya suatu kelompok dapat dilihat dari situasi yang membuat individu bergabung dalam kelompok.

#### b) Pengrajin Batik

Batik dikenal sebagai salah satu cara terbentuk nya pakaian atau bahan pakaian. Batik merupakan simbol kebanggaan dari bangsa Indonesia (Hetti Restiati, 2010: 3). Sedangkan secara keseluruhan batik dapat di definisikan sebagai kain yang di buat dengan motif-motif indah dan unik yang memiliki ciri khas tertentu, dikenal langsung oleh masyarakat umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia batik adalah kain bergambar yang di buat secara khusus dengan menuliskannya atau menerangkan malam (lilin) pada kain, kemudian diproses dengan cara tertentu (Ari



Wulandari, 2011:1-4).

Berdasarkan etimologi batik berasal dari Bahasa Jawa, yaitu *mbat* dan *tik*. *Mbat* di artikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* yang merupakan titik. Jadi membatik adalah melempar titik berkali-kali pada kain. Sehingga titik-titik yang di lempar berkali-kali pada kain tersebut terbentuklah sebuat garis, dan garis-garis itu kemudian jadi motif, maka terbentuklah batik dengan motif yang cantik dan unik (Asti, 2011: 1).

Pengrajin dapat diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memiliki karakter yang rajin atau bekerja keras dalam mengerjakan pekerjaannya agar pekerjaannya bisa memiliki kualitas yang lebih bagus lagi serta meningkatkan hasil yang dibuat. Dapat juga diartikan dengan seseorang yang memiliki profesi sebagai membuat kerajinan. Kerajinan adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam bentuk karya berupa hasil yang indah dalam bentuk seni seperti tikar, anyaman, batik, dan sebagainya. Pengrajin batik dapat juga dipahami sebagai orang yang bekerja keras untuk menghasilkan suatu karya batik yang bagus serta berkualitas memiliki tujuan agar dapat meningkatkan hasil karya.

Pengrajin batik memiliki kerajinan dalam bentuk batik atau memiliki karya unik dan berkualitas dalam bentuk batik dengan motif-motif yang indah. Begitu juga yang dilakukan oleh pengrajin batik yang ada di Kengarian Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pengrajin batik disisi mereka membuat batik dengan berbagai motif-motif, serta menjadi ciri khasnya adalah motif khas Pesisir Selatan karena dilihat dari tempat lahirnya dari Kabupaten Pesisir Selatan, hasil karya batik yang dihasilkan oleh pengrajin batik

lumpo Pesisir Selatan ini membuat masyarakat Pesisir Selatan sangat bangga dengan hasilnya, sehingga Pesisir Selatan diidentik dengan batik lumpo yang memiliki motif cantik.

Pengrajin batik yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya batik dengan motif indah tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas batik serta memiliki tujuan untuk meningkatkan produknya agar lebih dikenal dan meningkatnya permintaan pasar. Mendapatkan semua itu tentunya butuh proses serta memiliki kemampuan membatik yang lebih bagus lagi, sehingga melihat hal demikian pendiri batik itu yang bernama Ibu Novia, melakukan pelatihan-pelatihan untuk membuat batik lumpo agar pengrajin batik memiliki kemampuan yang lebih mampuni lagi untuk membuat batik. Dengan pelatihan-pelatihan yang di buat oleh Ibu Novia sangat membantu untuk perkembangan kemampuan membatik yang dimiliki oleh pengrajin batik lumpo.

### c) Solidaritas

Solidaritas merupakan suatu bentuk serta situasi dalam membentuk hubungan antara individu dengan kelompok sesuai dengan perasaan yang dibentuk dari moral yang di terima atau di perkuat melalui pengalaman emosional bersama sehingga hal ini dapat menekankan terhadap kesadaran yang tinggi dalam masyarakat. Rasa solidaritas sangat berhubungan dengan harga diri seseorang atau pun harga diri kelompok yang mengikat mereka, rasa solidaritas yang ada di dalam diri individu untuk kelangsung hubungannya dengan individu lain maupun kelompok yang menjadikan mereka satu kesatuan keterikatan dapat menjadi rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat dan mantap (Wirawan, 2011: 14).

Solidaritas dapat dilihat dari hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan dapat juga dipahami dengan kelompok yang berdasarkan kepada moral serta kepercayaan yang dianut oleh anggota kelompok, serta pengalaman yang dimiliki oleh anggota kelompok (Johnson, 1994: 167). Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia dapat dipahami bahwa solidaritas merupakan suatu sikap solidier yang dimiliki oleh seseorang atau sikap kesetia kawan terhadap orang lain atau sesama kelompok yang ada dilingkungannya. Sehingga secara umum dapat di simpulkan solidaritas adalah suatu sikap yang dimiliki oleh individu maupun kelompok didalamnya terdapat tujuan yang sama serta memiliki jiwa setia kawan yang kuat terhadap suatu individu tau pun terhadap kelompok ( Wirawan, 2011: 15).

Mengungkapkan rasa solidaritas suatu individu terhadap individu lain maupun terhadap kelompok membutuhkan suatu tujuan-tujuan agar solidaritas yang dimiliki dipahami secara lebih cepat dan tidak keluar dari pemahaman Pancasila dalam kehidupan berbangsa, prinsip solidaritas ini sangat penting dilakukan agar memiliki rasa solidaritas yang tinggi walaupun solidaritas bukanlah hal yang wajib untuk dipahami namun karena sifat yang dimiliki oleh manusia memiliki sifat senasib dan seperjuangan hidup dalam lingkungan masyarakat membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya dan memiliki hubungan timbal balik diantara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok serta hubungan antar individu dengan kelompok ( Wirawan, 2011:16).

Agar solidaritas itu dapat terbangun maka perlu adanya prinsip yang harus dimiliki agar terbangnnya solidaritas yaitu : (a)rasa persatuan, adanya rasa



persatuan yang ada pada diri individu atau pun kelompok dapat menimbulkan rasa perjuangan dalam tercapainya kepentingan baik itu kepentingan dalam bentuk pribadi maupun dalam bentuk kelompok. (b)ungkapan timbal balik, adalah prinsip yang bersifat ungkapan yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan memperkuat hubungan antar anggota kelompok. (c)diungkapkan sesuai kebutuhan, rasa solidaritas yang dimiliki individu perlu diperjuangkan agar terbangunnya hubungan yang erat antar sesama anggota kelompok.

Bentuk dari solidaritas itu sendiri terbagi atas 2 bentuk yaitu pertama, solidaritas mekanik adalah rasa yang dimiliki oleh individu yang terdiri dari kesadaran kolektif dan bersifat pola normatif yang sama serta menganut kepercayaan yang sama juga di dalam kelompok. Kedua, solidaritas organik diartikan sebagai bentuk sikap mengikat masyarakat dalam jangkauan yang kompleks yaitu masyarakat yang memahami tentang pembagian kerja yang rinci dengan adanya bagian-bagian yang telah ditentukan biasanya terdapat pada masyarakat perkotaan.

Solidaritas yang dimiliki oleh kelompok pengrajin batik lumpo termasuk kedalam solidaritas yang pertama yaitu solidaritas mekanik yang mana dijelaskan bahwa solidaritas timbul dari kesadaran individu yang memiliki rasa peduli terhadap kelompok atau pun rasa peduli terhadap individu. Dengan adanya solidaritas yang terjalin dapat mengembangkan usaha batik yang ada di Kenagarian Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan.

#### d) Dampak

Dampak dalam kamus bahasa Indonesia dampak diartikan sebagai

benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik itu akibat positif maupun akibat yang negatif, benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan terjadinya perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan itu. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu. Seperti dampak ekonomis berarti pengaruh yang berkaitan tentang perekonomian.

Lahirnya kelompok pengrajin batik di lumpo juga memiliki dampak bagi anggota kelompok pengrajin. Dampak yang merupakan terjadinya suatu sebab dan akibat. Sebabnya adalah lahir dan berdirinya kelompok pengrajin batik lumpo sehingga muncullah akibat dari lahirnya batik lumpo serta berkembangnya batik lumpo baik itu di kalangan masyarakat Kenagarian Ampuan Lumpo maupun di luar masyarakat Kenagarian Ampuan lumpo itu sendiri, akibat yang di rasakan anggota kelompok setelah lahirnya kelompok pengrajin batik lumpo dapat di rasakan oleh anggota kelompok pengrajin batik.

Berbagai dampak yang di rasakan oleh kelompok pengrajin batik, baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dampak positif yang di rasakan mungkin dalam bidang sosial, ekonomi maupun dalam bentuk budaya yang di rasakan oleh kelompok pengrajin batik.

#### e) Sosial Ekonomi

Dampak sosial dan ekonomi terlahir pada awalnya dari teori perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi di luar hal sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan perubahan sosial di pandang sebagai sebuah perminan perubahan masyarakat, yang masih tradisional ke dalam bentuk

masyarakat yang lebih maju lagi.

Bryan S. Turner (2012: 421), mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan berbagai ketidakpastian yang mau tak mau diperkuat oleh perubahan sosial yang terjadi dan masalah-masalah yang menyertai berbagai perubahan dan pergeseran yang terjadi pada intansi dan pola-pola kehidupan sehari-hari yang sudah biasa dikenal oleh masyarakat.

Ely M Setiadi (2006: 51) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat atau hubungan yang menyebabkan terjadinya interaksi yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Akibat dari dinamika anggota masyarakat dan telah didukung oleh Sebagian anggota masyarakat untuk tuntutan dari kehidupan mencari keseimbangan.

Dampak sosial yang dapat dirasakan kelompok pengrajin batik lumpo dilihat dari perubahan sosial kelompok pengrajin batik lumpo. Sebelumnya ibu-ibu pengrajin batik lumpo hanya sebagai ibu rumah tangga biasa, dengan adanya kelompok pengrajin batik lumpo ini membuat ibu-ibu rumah tangga memiliki pekerjaan yaitu membatik. Biasa ibu-ibu menghabiskan waktunya dirumah untuk mengurus rumah, setelah pekerjaan rumah selesai biasanya ibu-ibu dilumpo pergi bermain ke rumah tetangga untuk melepas lelah setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dahulunya ibu-ibu juga bekerja sebagai buruh upah (menanam padi) untuk memenuhi kebutuhan atau sebagai mata pencaharian, itu pun hanya pada musim panen saja, sementara dikala tidak musim panen ibu-ibu pengrajin batik ini tidak bekerja lagi. Dengan berdirinya kelompok pengrajin batik ini waktu ibu-ibu rumah tangga bisa bermanfaat dengan efektif membuat batik, setelah melakukan pekerjaan



rumah maka ibu-ibu langsung membuat batik. Jadi waktu yang di gunakan menjadi lebih bermanfaat oleh ibu-ibu rumah tangga, tidak lagi dihabiskan dengan hanya sekedar bermain di rumah tetangga menghabiskan waktu luangnya.

Dampak ekonomi diartikan sebagai proses perubahan sistem yang terjadi di masyarakat yang terdiri dari perubahan perekonomian masyarakat. Hal itu meliputi perubahan dalam mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik lagi. Kondisi masyarakat dipedesaan tergolong ke dalam masyarakat yang masih miskin, serta lapangan pekerjaan yang terbatas, dan tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah.

Pemanfaatan sumber daya alam yang baik dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Menurut Tri Haryanto (2007: 54), menegaskan daerah akan mengalami kemunduran atau perkembangan yang lambat apabila masyarakat yang ada disuatu daerah tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang terkandung di alam dengan baik. Maka dari itu kelompok pengrajin batik lumpo memanfaatkan sumber daya alam yang ada di dalamnya menjadi sesuatu yang baik dan bermanfaat untuk perekonomian. Lumpo memiliki kekayaan alam yang berlimpah di lihat dari tanah yang subur.

Lumpo adalah salah satu daerah penghasil gambir terbesar di pesisir selatan, dengan harga gambir yang merosot membuat perekonomian masyarakat menjadi semakin terpuruk. Melihat hal itu yang sangat memprihatin kan sehingga Ibu Novia membuat suatu ide agar gambir yang dihasilkan masyarakat lumpo memiliki harga jual yang tinggi dengan mengalokasikan gambir ke dalam bentuk batik. Gambir yang di miliki oleh masyarakat lumpo di buat sebagai tinta membuat batik.

Kemudian, mendirikan kelompok pengrajin batik yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga.

Memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan baik dapat merubah ekonomi yang terjadi di masyarakat. Mengaplikasikan gambir sebagai tinta batik mendapatkan manfaat bagi seluruh masyarakat di Kenagarian Ampuan Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan. Manfaat ini dirasakan oleh petani gambir yang ada di lumpo, karena mayoritas masyarakat lumpo memiliki ladang gambir, sehingga dapat di katakana memberikan manfaat bagi masyarakat lumpo. Dampak yang besar juga dirasakan oleh kelompok pengrajin batik lumpo yang biasanya ibu-ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan dengan kehadiran batik lumpo ini membuat ibu-ibu rumah tangga memiliki penghasilan.

## 2. Tinjauan Teori

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, maka teori yang cocok digunakan adalah teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu tau kelompok yang di dasarkan kepada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan di perkuat oleh pengalaman emosional bersama soidaritas menekankan keadaan hubungan antara individu dan kelompok serta di dasari oleh ketarikan bersama dalam kehidupan dengan dukungan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang baik dalam masyarakat hidup nyata dari kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka ( Wirawan, 2011: 15).

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas ini di baginya menjadi dua yaitu

masyarakat yang memiliki ciri akan solidaritas sosial serta masyarakat yang memiliki ciri sebagai masyarakat organis. Solidaritas mekanik merupakan masyarakatnya belum memiliki pembagian kerja, akan tetapi mereka memiliki kepentingan yang sama serta memiliki tujuan yang sama. Biasanya solidaritas mekanik ini banyak di temukan pada masyarakat pedesaan. Sementara Durkheim menyatakan bahwa solidaritas organis adalah masyarakat yang sudah memiliki pembagian kerja yang di tandai adanya derajat spesialisasi. Jika solidaritas masyarakat sudah tidak terlihat maka di dalam masyarakat itu sudah tidak ada lagi pedoman untuk mengukur kegiatan-kegiatan serta nilai dan norma yang ada (Wirawan, 2011: 17)

### **G. Metode Penelitian**

Penulisan dalam penelitian ini tentunya memerlukan metode penelitian untuk mendukung penelitian agar mempermudah dalam mencari serta mendapatkan data-data yang akurat sehingga dapat di buktikan dan dapat di percayakebenarannya dan memiliki hasil tulisan yang dapat di pertanggung jawabkan, dengan hal ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini memiliki tujuan menggambarkan kondisi, situasi, serta fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajian penelitian, serta mengungkapkan realitas yang ditemukan dilapangan ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, tanda dan gambaran tentang kondisi, situasi dan fenomena



tertentu (Bungin, 2007: 68).

Penelitian yang bersifat deskriptif diharapkan dapat menggambarkan dan mendeskripsikan tentang Solidaritas Kelompok Pengrajin Batik Lumpo di Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian yang dilakukan di Nagari Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan.

## 2. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Nagari Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan yang berfokus pada satu Kenagarian yaitu *Nagari Ampuan Lumpo*, yang digolongkan secara spesifik yaitu pada kelompok pengrajin batik yang ada di Nagari Ampuan Lumpo. Lokasi penelitian ini dipilih karena berdasarkan pertimbangan:

- a) Kenagarian Ampuan Lumpo adalah wilayah Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki kelompok pengrajin batik yang menjadi ciri khas di daerah Pesisir Selatan.
- b) Batik yang dibuat oleh kelompok pengrajin batik yang terbuat dari bahan gambir.
- c) Berdasarkan observasi lapangan batik yang dibuat oleh kelompok pengrajin batik telah banyak dikenali oleh masyarakat luar seperti masyarakat Pulau Sumatera dan Pulau Jawa bahkan telah dikenal di Malaysia.

Pada penelitian ini peneliti terfokus kepada solidaritas kelompok pengrajin batik lumpo di Kenagarian Ampuan Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti

melihat solidaritas yang dibangun oleh kelompok pengrajin batik sehingga usaha batik yang dihasilkan bisa bertahan dan berkembang menjadi maju sehingga berdampak pada keadaan sosial dan berdampak pada perekonomian kelompok pengrajin batik.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau peristiwa atau suatu hal kepada penelitian atau pewawancara mendalam. Informan memiliki perbedaan dengan responden. Informan penelitian dapat diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik itu tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, dan responden adalah orang yang hanya menjawab pertanyaan yang di tujukan kepadanya oleh peneliti tentang dirinya hanya menjawab pertanyaan itu saja bukan memberikan informasi atau keterangan. Pada penelitian kualitatif penelitian kualitatif narasumber yang menjadi sumber dari informasi di kelompokkan dalam bentuk informan bukan responden (Afrizal, 2014: 139).

Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu cara untuk melakukan penarikan informan dengan tujuan tertentu. Informan yang akan dipilih dilihat dari orang tersebut bisa memberikan informasi kepada peneliti dan memenuhi karakteristik yang peneliti inginkan. Informan yang dipilih sesuai dengan karakter yang dipilih terdiri dari :

- (1) Informan kunci merupakan seseorang yang memahami tentang seluk beluk dari permasalahan yang diteliti oleh peneliti.
- (2) Informan biasa adalah seseorang yang berada dalam lingkungan sosial yang sama dengan hal yang diteliti oleh peneliti.

(3) Informan tambahan adalah orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak dalam lingkungan atau berinteraksi dengan hal yang akan diteliti oleh peneliti (Hendrarso, 2005: 171-172). Adapun yang menjadi informan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Informan kunci yaitu kelompok pengrajin batik lumpo, yang ada di Kenagarian Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Informan biasa yaitu semua masyarakat Kenagarian Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Informan kunci yang peneliti wawancarai Nagarian Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan yang termasuk kedalam kelompok pengrajin batik yang terdiri dari ketua kelompok pengrajin batik, bendahara kelompok pengrajin batik, ketua pekerja kelompok pengrajin batik, pekerja dibidang pemasaran, pekerja di bidang warna, pekerja di bidang cat, pekerja di bidang motif, dan pengrajin batik.

Sementara informan biasa yang peneliti wawancarai di Kenagarian Ampuan berjumlah 5 orang informan biasa terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, petani gambir, dan mahasiswa. Dari informan ini dapat melengkapi dan memperkuat data yang telah didapati sebelumnya dari informan kunci. Informan kunci yang peneliti wawancara dan menjadi sumber informasi peneliti ada 10 orang, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Daftar Informan Kunci



No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Ibu Novia	45 tahun	Pemilik sekaligus ketua Pengelola kelompok
2.	Pak Hasan	28 tahun	Pengrajin Batik Lumbo
3.	Ibu Yesli	28 tahun	Pengrajin Batik Lumbo
4.	Ibu Ririn	35 tahun	Ketua Pekerja
5.	Pak Erit	33 tahun	Bidang pemasaran Batik Lumbo
6.	Ibu Nova	38 tahun	Bidang canting
7.	Ibu Erni	40 tahun	Bidang motif dan warna
8.	Pak Karmin	42 tahun	Bidang penanggung jawab bahan gambir
9.	Ibu Dasni	36 tahun	Bidang motif dan warna
10.	Ibu Mela	25 tahun	Penjaga tokoh

Selain kelompok pengrajin batik, juga ada masyarakat Lumbo yang bukan dari kelompok pengrajin batik, yang mana di jelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Daftar Informan Biasa

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Pak Syahril	45 tahun	Wali Nagari
2.	Pak Doni	51 tahun	Petani gambir
3.	hafiz	22 tahun	Mahasiswa
4.	sapta	23 tahun	Mahasiswa
5.	Ibu Nora	34 tahun	Ibu rumah tangga

#### 4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengeumpulan berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) data primer, adalah data yang di dapatkan oleh peneliti melalui data

yang langsung dari informan, (2) data sekunder, adalah data yang di dapatkan oleh peneliti melalui intansi tertentu (Suyatno,et,2007: 55). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang Solidaritas Kelompok Pengrajin Batik Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan maka di lakukanlah peneltian lapangan untuk mendapatkan data primer. Selain data primer peneltia ini juga membutuhkan data sekunder yang ada didapatkan dipustakaaan sebagai bentuk mendapatkan data sekunder. Untuk mendapatkan data primer pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode observasi partisipan dan wawancara.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur, alasan wawancara tidak terstruktur ini dipakai karena wawancara tidak terstruktur ini memberikan ruang yang luas dibanding tipe wawancara yang lainnya. Dalam melakukan wawancara tidak terstruktur ini menggunakan wawancara yang mendalam. Penelitian kualitaif membedakan antara wawancara mendalam dengan observasi partisipan. Namun sesuai dengan penjelasan Lofland (1971) (dalam Norman K. Denzin dan Yvonas S. Lincoln, 2009:507) bahkan kedua teknik ini dapat di terapkan bersama-sama, sebab semua data yang terkumpul selama observasi partisipan berasal dari wawancara informan dilapangan.

(a) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah sumber-sumber yang didapatkan data penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pada studi kepustakaan ini yaitu data yang didapatkan dari data sekunder. Data sekunder ini didapatkan dari buku, jurnal, skripsi tesis, artikel dan demografi penduduk yang berkaitan dengan peneltian ini.

(b) Observasi partisipasi

Observasi atau sering disebut sebagai pengamatan merupakan salah satu cara untuk melakukan pengumpulan data pada penelitian kualitatif (Creswell, 2015: 231). Angrosini berpendapat bahwa sesuatu yang terjadi dilapangan dapat di lihat dengan panca indra, semua fenomena yang terjadi dilapangan dapat dilakukan dengan 5 panca indra peneliti, instrument atau perangkat untuk melakukan observasi penelitian merekam dengan memudahkan dalam penelitian. Dengan observasi dilakukan memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan dari riset yang dibuat, peneliti menyaksikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan serta perilaku yang terjadi selama proses observasi (dalam Creswell, 2015: 232).

Observasi penelitian melibatkan peneliti masuk ke dalam nya, peneliti ikut merasakan apa yang di rasakan oleh masyarakat yang di telitinya. Observasi pada penelitian ini adalah pengamat terlibat. Dengan melakukan observasi penelitian partisipasi membuat peneliti dapat menghayati dan merasakan apa yang dirasakan oleh objek penelitian sehingga penelitian yang dilakukan menjadi objektif, karena melaporkan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan.

Sebagaimana yang di gambarkan oleh Nasution (1992 : 20) sebagai berikut:

“Bila kita ingin mengenal dunia sosial, kita harus memasuki dunia itu. Kita harus hidup di kalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang mereka katakana, fikirkan dan rasakan”.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan kelompok



pengrajin batik lumpo yang berada di Kenagarian Ampuan Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan.

(c) Wawancara

Wawancara merupakan data yang di dapatkan peneliti dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan responden menjawab pertanyaan yang telah di tujukan berdasarkan apa yang diketahui oleh responden, jawaban responen kemudian di catat serta di rekam agar tidak adanya informasi yang ketinggalan.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur. Berdasarkan sifat dasarnya, wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini memberikan kebebasan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di berikan peneliti kepada responden. Walaupun demikian peneliti tetap mencatat informasi yang di berikan informan (Afrizal 2014:136).

(d) Dokumentasi

Menurut Suharsimi (Misbahudin, 2017: 56) “ Metode Dokumentasi adalah menemukan data tentang sesuatu yang benar dan benar adanya dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat tulis seperti buku pena dan lainnya untuk mendukung wawancara, alat tulis digunakan untuk mencatat informasi yang di dapatkan dari informan, selain menggunakan alat tulis peneliti juga menggunakan alat rekam untuk menunjang data yang di dapatkan oleh peneliti dalam melakukan wawancara, serta peneliti juga menggunakan foto sebagai bentuk dokumentasi penelitian. Peneliti mengambil dokumen foto dan video selama melakukan observasi dan penelitian sekira itu penting dan menunjang informasi

penelitian. Hal seperti ini peneliti lakukan agar memudahkan peneliti untuk memahami bagaimana kelompok pengrajin batik di lumpo.

## **5. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengelompokkan data yang terdapat di lapangan yang di dapatkan dengan hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan cara memilah katagori yang ada di lapangan yang penting dimasukkan dan dipelajari, sehingga dapat diambil kesimpulan yang mudah dipahami serta dipelajari (Sugino, 2007: 244). Analisis ini memiliki manfaat agar terjawabnya serta memberikan solusi pada penelitian, terutama masalah-masalah dalam penelitian.

Analisis data pada penelitian kualitatif ini dimulai dengan mempersiapkan data yang ada di lapangan, kemudian mengelompokkan data untuk dianalisis, setelah itu mereduksi data menjadi suatu tema, dan terakhirnya dibuat dalam bentuk tabel, bagan, dan pembahasan (Cresswel: 2015: 251). Dalam memberikan kesimpulan penelitian ini, penelitian melakukan analisis data yang terdapat di lapangan, maka peneliti melakukan analisis data sebelum kelapangan, kemudian setelah berada dilapangan, dan menganalisis data setelah selesai dilapangan. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan diabstaraksikan kemudian di kaitkan keterikatannya satu sama lain dengan fakta yang ada dilapangan (Bunguin, 2004:60).

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara bertahap, yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap penulisan

proposal penelitian, peneliti merancang tema yang dijadikan proposal sekaligus skripsi yang di ajukan sebagai syarat meraih gelar serjana Antropologi Universitas Andalas.

Peneliti tertarik meneliti solidaritas kelompok pengrajin batik yang ada di lumpo yang di beri nama batik lumpo, karena lahirnya batik itu di daerah lumpo, Kenagarian Ampuan Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan. Hal yang pertama yang di lakukan oleh peneliti adalah melakukan diskusi dengan dosen pembimbing satu mengenai proposal penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, setelah melakukan beberapa kali diskusi dengan dosen pembimbing satu dan pembimbing dua, barulah peneliti melakukan observasi awal serta menulis latar belakang yang di teliti dilapangan, setelah itu di bawah bimbingan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua, peneliti melalui beberapa kali revisi prosposal dan pada hari Senin, 20 Juni 2022 peneliti melakukan ujian proposal.

Pada melakukan penelitian 2 hari setelah melakukan ujian proposal yaitu pada Rabu, 22 Juni 2022. Peneliti memulai dengan mencari data-data yang di perlukan dalam penelitian dengan data ke Kantor Wali Nagari Ampuan Lumpo. Peneliti menjelaskan kepada pihak nagari bahwasanya peneliti akan melakukan penelitian di Kenagarian Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Di kantor wali nagari peneliti juga menjeaskan bahwasanya peneliti membutuhkan data penduduk, mata pencaharian, dan Pendidikan masyarakat Kenagarian Ampuan Lumpo.

Selama melakukan penelitian selain kemudahan yang di dapatkan oleh peneliti, juga memiliki kendalanya, kendalanya saat membutuhkan data Kenagarian



Ampuan Lumpo. Peneliti tidak langsung mendapatkan data yang di mintak karena pada saat itu jaringan yang ada di Kenagarian Ampuan Lumpo sedang tidak baik sehingga web nagarinya tidak bisa di bukak oleh pihak nagari. Kemudian pada hari selanjutnya peneliti kembali mendatangi Kantor Wali Nagari, akan tetapi juga belum bisa. Sehingga peneliti pihak Nagari menyuruh peneliti untuk langsung saja turun lapangan dan Bapak Wali Nagari Ampuan Lumpo mengantarkan peneliti pergi ke rumah batik di mana tempat pembuatan batik lumpo sehingga peneliti dapat memfokuskan untuk meneliti kelompok pengrajin batik lumpo yang ada di Kenagarian Ampuan Lumpo ini. Dalam melakukan penelitian ini peneliti juga ikut serta belajar membuat dengan kelompok pengrajin batik lumpo. Kelompok pengrajin batik lumpo sangat antusias dengan kedatangan peneliti dan mereka sangat senang ketika peneliti mintak di ajarkan untuk belajar membuat.

Pada tanggal 2 Juli jaringan yang ada di Kenagarian sudah membaik sehingga dapat mengakses data yang di butuhkan oleh peneliti. Data-data yang di dapatkan kemudian di olah oleh peneliti untuk melengkapi data penelitian skripsi, dan mengolah data kedalam bentuk tulisan yang kemudia diujikan untuk memperoleh gelar Serjana Antropologi.



